

## Visualisasi Kolonialisme Dalam Film Bumi Manusia

Putu Raditya Pandet

Institut Seni Indonesia Bali

### ABSTRACT

Film Bumi Manusia (2019) merupakan film yang diangkat dari novel berjudul sama karya Pramoedya Ananta Toer. Visualisasi film ini menggambarkan kenyataan sosial dan sejarah kolonial di Hindia Belanda. Teori *mise-en-scene* digunakan untuk menganalisis elemen-elemen visual di setiap *frame*. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan analisis semiotik terhadap momen-momen penting dalam film. Elemen *mise-en-scene* digunakan dengan baik untuk mendukung narasi dan karakterisasi, seperti pemanfaatan pencahayaan alami untuk menciptakan suasana realisme sejarah, serta pengaturan ruang dan properti yang mencerminkan ketidaksetaraan sosial antara pribumi dan kolonial. Penggunaan *long shot* dan *wide-angle shot* yang konsisten menegaskan kesan ruang serta dominasi kekuasaan kolonial, sedangkan pencahayaan naturalistik dan warna hangat menciptakan nuansa nostalgia dan ironi terhadap era penjajahan. Selain itu, pergerakan kamera yang lembut dalam momen-momen emosional juga memperkuat karakter utama, Minke, sebagai lambang perlawanan intelektual. Film ini mengungkapkan bahwa *mise-en-scene* bisa menjadi alat interpretasi yang signifikan dalam memahami ideologi dan konteks sejarah melalui visual.

### KEYWORDS

Pramoedya Ananta Toer, Bumi Manusia, Sinematografi, *Mise-en-scene*, Visualisasi Kolonialisme



©2025 The Author(s).  
Published by UPT.  
Penerbitan LP2MPP  
Institut Seni Indonesia  
Denpasar. This is an  
open-access article  
under the [CC-BY-NC-SA](#)  
license.

## Film dan Kolonialisme

Ania Loomba [2] dalam Clononialism/Postcolonialism menyebutkan “*Colonialism is the conquest and control of other people’s land and goods*”. Kolonialisme adalah sistem penguasaan yang dilakukan oleh suatu negara terhadap wilayah dan bangsa lain untuk kepentingan ekonomi, politik, dan budaya. Dalam praktiknya, kolonialisme melibatkan penaklukan, penguasaan wilayah, eksploitasi sumber daya alam, serta penindasan terhadap penduduk lokal. Negara penjajah membangun kekuasaan melalui kekuatan militer, hukum, dan ideologi, sering kali dengan mengabaikan hak-hak bangsa yang dijajah.

Pada abad ke-20, kolonialisme mengalami perkembangan baru dengan munculnya imperialisme modern. Negara-negara Eropa seperti Inggris, Belanda, Prancis, dan Belgia memperluas wilayah jajahannya di Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Mereka tidak hanya

menguasai tanah dan hasil bumi, tetapi juga mengubah sistem pendidikan, hukum, dan budaya masyarakat terjajah demi kepentingan penjajah.

Film merupakan medium yang kuat dalam merepresentasikan sejarah, termasuk masa kolonialisasi. Melalui sinematografi, narasi, dan karakter, film dapat menggambarkan bagaimana penjajahan mempengaruhi kehidupan individu maupun bangsa. Banyak film menggunakan latar kolonial untuk mengkritik kekuasaan imperialis, menampilkan penderitaan rakyat terjajah, serta membongkar narasi sejarah versi penjajah. Contohnya, film seperti *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo menggambarkan ketimpangan sosial dan politik di masa kolonial Hindia Belanda. Film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga alat edukasi dan refleksi terhadap warisan kolonial yang masih terasa hingga kini. Dengan demikian, film berperan penting dalam membentuk kesadaran postkolonial di kalangan penonton.

### Film Bumi Manusia

Film *Bumi Manusia* (2019), yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo dan diadaptasi dari novel Pramoedya Ananta Toer, merupakan representasi sinematik penting dalam kajian postkolonial di Indonesia. Berlatar akhir abad ke-19 di Hindia Belanda, film ini menyoroti ketimpangan sosial, diskriminasi rasial, serta perjuangan identitas pribumi melalui tokoh utama Minke, seorang pribumi berpendidikan Eropa.

Secara naratif, film ini mengangkat perlawanan terhadap struktur kekuasaan kolonial melalui relasi antarkelas dan antarras, serta memperlihatkan bagaimana sistem kolonial menciptakan batas-batas identitas yang kaku. Tokoh Minke menjadi simbol ambiguitas identitas—terjebak antara budaya penjajah dan realitas sebagai rakyat terjajah. Dari segi sinematografi dan *mise-en-scène*, *Bumi Manusia* menggunakan pencahayaan natural, tata artistik kolonial, dan komposisi ruang yang mencerminkan hierarki sosial. Elemen-elemen visual ini memperkuat atmosfer kolonial serta mempertegas konflik kelas yang menjadi inti narasi.

Sebagai teks visual, film ini tidak hanya merekonstruksi sejarah kolonial, tetapi juga mengundang refleksi kritis terhadap warisan kolonialisme yang masih memengaruhi struktur sosial dan budaya kontemporer Indonesia. Oleh karena itu, *Bumi Manusia* dapat dibaca sebagai bentuk resistensi kultural dan sekaligus arsip sinematik yang merepresentasikan kompleksitas identitas bangsa terjajah.

### Sinematografi dalam Film Bumi Manusia

Sinematografi dalam film *Bumi Manusia*, memainkan peran signifikan dalam merepresentasikan atmosfer kolonial serta memperkuat narasi sosial-politik yang diangkat dari novel Pramoedya Ananta Toer. Melalui pendekatan visual yang estetis dan

historis, film ini menyajikan gambar-gambar yang tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai narasi visual yang sarat makna. Tata cahaya natural dikombinasikan dengan palet warna hangat dan sedikit desaturasi memberikan kesan nostalgik dan realistis, menandakan jarak historis antara penonton masa kini dan dunia kolonial yang direkonstruksi.

Komposisi shot cenderung stabil dan simetris, menegaskan ketegangan sosial antara kelas penguasa kolonial dan rakyat terjajah. Teknik long shot sering digunakan untuk menampilkan relasi ruang dan kuasa, sementara close-up pada ekspresi tokoh mengintensifkan drama batin dan konflik identitas, khususnya pada tokoh Minke. Kamera dalam film ini cenderung statis, dengan sesekali pergerakan dolly atau tracking yang lambat. Hal ini menciptakan kesan kontemplatif, sejalan dengan perkembangan karakter Minke yang perlahan menyadari posisi sosialnya. Pemanfaatan *long take* juga memberi ruang bagi penonton untuk menyerap kompleksitas adegan dan interaksi kelas sosial yang tak setara. Framing sering membingkai tokoh pribumi dari balik pintu atau jendela, menegaskan keterbatasan ruang gerak dan kebebasan mereka secara simbolik.

Sinematografi *Bumi Manusia* tidak hanya mendukung narasi, tetapi juga membentuk pengalaman visual yang mencerminkan ketimpangan struktural dan pergulatan identitas dalam konteks kolonial. Dengan demikian, film ini dapat dibaca sebagai representasi visual dari wacana postkolonial, di mana teknik sinematografi menjadi alat refleksi terhadap sejarah dan trauma kolektif bangsa Indonesia. Secara keseluruhan, sinematografi dalam *Bumi Manusia* berfungsi sebagai *visual discourse* yang membangun ulang ingatan kolonial melalui bahasa gambar. Ia mengartikulasikan struktur kuasa dan ketimpangan bukan hanya dalam dialog, tetapi melalui tata visual yang sarat makna.

### Mise-en-scène dalam Film Bumi Manusia

Mise-en-scène dalam film *Bumi Manusia* memainkan peran penting dalam membangun representasi visual era kolonial Hindia Belanda serta memperkuat pesan ideologis yang terkandung dalam narasi. Sebagai salah satu aspek utama dalam studi sinema, mise-en-scène mencakup pengaturan visual dalam frame, termasuk setting, kostum, pencahayaan, properti, serta posisi dan pergerakan aktor.

Film ini menampilkan desain produksi yang cermat dan historis, menempatkan latar seperti sekolah kolonial, rumah keluarga Belanda, dan lingkungan kampung pribumi sebagai simbol visual dari struktur kelas dan kekuasaan kolonial. Kostum para tokoh juga digunakan untuk mempertegas identitas sosial: tokoh-tokoh Eropa tampil dalam pakaian formal bergaya Barat, sedangkan pribumi mengenakan pakaian tradisional yang sederhana, mencerminkan relasi kuasa dan subordinasi. Pencahayaan dalam film banyak menggunakan teknik pencahayaan alami (natural lighting) dengan palet warna hangat dan sedikit kusam. Ini tidak hanya menciptakan atmosfer historis, tetapi juga

menghadirkan nuansa nostalgik dan melankolis, sesuai dengan tema kehilangan, keterasingan, dan perjuangan identitas. Pencahayaan rendah pada adegan-adegan konflik batin, khususnya yang melibatkan Minke dan Nyai Ontosoroh, menegaskan kedalaman psikologis tokoh. Blocking dan penempatan aktor dalam ruang secara konsisten mencerminkan struktur kekuasaan. Tokoh-tokoh kolonial sering ditampilkan pada posisi tinggi atau dominan dalam komposisi frame, sedangkan tokoh pribumi berada dalam posisi bawah atau tersisih. Dalam banyak adegan, jarak spasial antara tokoh Eropa dan pribumi divisualisasikan secara tegas, menandakan keterpisahan budaya dan sosial yang diinstitutionalisasi oleh kolonialisme.

Dengan demikian, *mise-en-scène* dalam *Bumi Manusia* tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, melainkan juga sebagai perangkat naratif dan ideologis yang merepresentasikan wacana postkolonial. Elemen-elemen visual ini memperdalam makna cerita dan memperkuat kritik terhadap sistem kolonial yang menindas, menjadikan film ini sebagai teks visual yang penting dalam kajian sinema dan budaya Indonesia.

## Simpulan

Film *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo merupakan contoh representasi sinematik yang berhasil menggambarkan kompleksitas kolonialisme melalui pendekatan visual yang kuat dan penuh makna. Dengan mengadaptasi novel legendaris karya Pramoedya Ananta Toer, film ini mengangkat narasi tentang ketidakadilan, penindasan, serta perjuangan identitas dalam masyarakat terjajah Hindia Belanda. Melalui elemen-elemen sinematografi dan *mise-en-scène*—seperti tata cahaya, komposisi ruang, kostum, dan penempatan tokoh, *Bumi Manusia* membangun dunia visual yang tidak hanya historis, tetapi juga ideologis. Penggambaran ruang fisik dan sosial secara visual mampu menghidupkan ketimpangan struktur kolonial antara kaum penjajah dan pribumi. Tokoh-tokoh Belanda digambarkan dominan dalam ruang dan pencahayaan, sedangkan tokoh-tokoh pribumi seperti Minke dan Nyai Ontosoroh ditempatkan dalam situasi visual yang menekankan keterbatasan, keterasingan, dan pergulatan batin. Tata artistik yang detail dan pemilihan warna yang hangat namun suram memperkuat kesan nostalgik sekaligus menegaskan suasana penindasan dan perlawanan.

Sebagai adaptasi dari karya sastra besar Pramoedya Ananta Toer, film ini juga membawa semangat intelektual dan perlawanan yang menjadi inti dari gagasan-gagasan Pramoedya. Melalui tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh, film ini merefleksikan nilai-nilai emansipasi, pendidikan, dan kesadaran sejarah yang selama ini menjadi suara utama dalam karya Pramoedya. Film ini menghidupkan kembali pesan-pesan Pramoedya dalam medium visual yang dapat menjangkau audiens lebih luas dan lintas generasi.

Dengan demikian, *Bumi Manusia* tidak hanya penting sebagai karya sinema, tetapi juga sebagai karya budaya yang menyuarakan kembali narasi-narasi alternatif sejarah Indonesia. Ia menjadi cermin reflektif terhadap warisan kolonial dan sekaligus sarana untuk mengupayakan dekolonisasi ingatan kolektif. Dalam konteks ini, film menjadi medium politik dan kultural yang membuka ruang diskusi tentang siapa kita sebagai bangsa dan bagaimana sejarah seharusnya dibaca secara kritis.

## Referensi

- [1] Heryanto, *Identity and Pleasure: The Politics of Indonesian Screen Culture*. Singapore: NUS Press, 2014.
- [2] Loomba, *Colonialism/Postcolonialism*, 2nd ed. London: Routledge, 2005.
- [3] P. A. Toer, *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara, 2005.
- [4] S. Ray, *Celluloid Colony: Locating History and Ethnography in Early Dutch Colonial Films of Indonesia*. Singapore: NUS Press, 2021.